

Studi Efektivitas Implementasi Program Pemberian Tablet Tambah Darah (TTD) di SMKN 18 Pandeglang

Mimin SOFARIAH, NOPRATILOVA, Rina ADRIANY, Szalszabilla RAHAYU, Eddy YUSUF*

Department of Pharmacy, Faculty of Pharmacy, Jakarta Global University, Depok, West Java, Indonesia 16412

*Corresponding author: eddy@jgu.ac.id

ABSTRAK: Remaja putri rentan terhadap anemia karena remaja putri mengalami siklus menstruasi dan tidak mengonsumsi tablet tambah darah secara patuh dan rutin. Pengetahuan remaja tentang tablet tambah darah sangat penting untuk menentukan perilaku remaja dalam konsumsi tablet tambah darah. Tujuan penelitian ini adalah diketahuinya Kadar Hb siswi SMKN 18 Pandeglang yang merupakan wilayah kerja Kecamatan Cisata. Penelitian ini merupakan penelitian mix method yaitu gabungan Kualitatif dan Kuantitatif. Partisipan terdiri dari 25 siswi yang diberikan intervensi berupa Tablet Tambah Darah (TTD). Pengukuran kadar hemoglobin akan dilakukan sebelum dan setelah periode intervensi. Selain itu, akan dilakukan survei terstruktur untuk memperoleh informasi tentang pola makan, tingkat aktivitas fisik dan faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi risiko anemia. Analisa yang digunakan analisa univariat dan bivariat. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata kadar Hb sebelum pemberian obat TTD sebesar 11,13, adapun kadar Hb setelah pemberian obat TTD dengan rata-rata Hb sebesar 12,74 gr/dl. Hasil uji beda pada kadar Hb sebelum dan sesudah pemberian TTD mempunyai P value < nilai α , yaitu 0.000. hal ini dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kadar Hb sebelum dan sesudah pemberian TTD. Hasil dari t – hitung penelitian ini adalah -7,113, sedangkan t – tabel adalah 2.021. Hasilnya adalah t – hitung > t – tabel, hal ini mempunyai arti bahwa terdapat perbedaan yang signifikan. Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa H0 ditolak dan Ha diterima, artinya terdapat hubungan antara penggunaan tablet tambah darah dengan kadar hemoglobin dalam darah bagi remaja putri.

KATA KUNCI: efektivitas, pengetahuan, remaja, tablet tambah darah, anemia

© 2025. Published by Faculty of Pharmacy Jakarta Global University, in coordination with Directorate for Research and Community Service (LPPM) of Jakarta Global University. DOI: <https://doi.org/10.56904/jgpr.v1i02.172> Received: December 2025, accepted: December 2025, published: December 2025

PENDAHULUAN

Anemia merupakan salah satu masalah kesehatan yang cukup umum di negara berkembang, termasuk Indonesia. Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, prevalensi anemia pada remaja meningkat sebesar 0,4% dibandingkan tahun 2013, dari 18% menjadi 18,4% [1]. Provinsi Banten tercatat memiliki prevalensi remaja perempuan berbadan kurus sebesar 23,9%, lebih tinggi dibandingkan laki-laki sebesar 18,4% [2].

Remaja di Indonesia menghadapi tiga permasalahan gizi, salah satunya adalah kekurangan zat gizi mikro seperti zat besi yang menyebabkan anemia. Remaja perempuan sangat memperhatikan bentuk tubuh, yang kadang berdampak pada pembatasan konsumsi makanan dan diet ketat, termasuk diet vegetarian, yang dapat menyebabkan kekurangan zat besi, folat, dan vitamin B12 [3]. Kurangnya pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi dan gizi dapat membuat remaja berisiko mengalami perilaku yang merugikan kesehatan. Kekurangan asupan zat gizi seperti zat besi dapat menyebabkan anemia, yang berdampak pada penurunan produktivitas, konsentrasi belajar, daya tahan tubuh, dan produksi energi [4].

Anemia ditandai dengan penurunan kadar hemoglobin, hematokrit, dan jumlah sel darah merah di bawah normal. Sementara, kekurangan zat besi menyebabkan penurunan produktivitas, konsentrasi, dan daya tahan

tubuh [5]. Oleh karena itu, intervensi penting dilakukan sejak remaja, terutama melalui promosi konsumsi makanan kaya zat besi, fortifikasi pangan, suplementasi zat besi, serta edukasi gizi. Di beberapa daerah seperti Padang, dilakukan upaya skrining anemia, edukasi, dan pemberian Tablet Tambah Darah (TTD) bagi siswi SMP dan SMA [6].

Tablet Tambah Darah (TTD) diberikan untuk menggantikan kehilangan zat besi akibat menstruasi. Saat haid, perempuan rata-rata kehilangan 60 ml darah atau sekitar 30 mg besi. Maka dari itu, remaja putri dianjurkan mengkonsumsi TTD yang mengandung 1 mg besi setiap hari [7]. Pada sebagian orang, setelah konsumsi tablet besi menimbulkan gejala-gejala seperti mual, muntah, nyeri di daerah lambung, kadang-kadang diare bahkan sulit buang air besar [8]. Di Kecamatan Cisata, Puskesmas setempat telah melaksanakan program penyuluhan gizi dan pemberian TTD pada pelajar putri tingkat SMA. Namun, belum dilakukan evaluasi terkait efektivitas program, serta belum diketahui pengetahuan dan sikap siswi terhadap konsumsi TTD.

Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang bertujuan menganalisis pengetahuan, sikap remaja putri, serta efektivitas pemberian TTD terhadap peningkatan kadar hemoglobin di SMKN 18 Pandeglang Kecamatan Cisata.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Mix Method*, yaitu penggabungan antara metode kualitatif dan kuantitatif dalam satu penelitian. Penelitian kombinasi adalah pendekatan penelitian yang mengkombinasikan bentuk kuantitatif dan bentuk kualitatif [9]. Pendekatan ini juga melibatkan pendekatan kuantitatif dan kualitatif, asumsi-asumsi filosofis, dan pencampuran (*mixing*) kedua pendekatan tersebut dalam satu penelitian dan satu waktu [10]. Waktu dan tempat penelitian akan dilakukan di SMK 18 Pandeglang yang berada di wilayah Kecamatan Cisata pada bulan Mei–Juni 2025.

Populasi yang dalam penelitian ini adalah remaja putri Kelas X yang memiliki gejala anemia di SMKN 18 Pandeglang berjumlah 25 orang. Populasi yang diketahui mengalami anemia akan diberikan konsumsi tablet TTD ± 25 orang. Teknik pengambilan sampel penelitian menggunakan teknik *total sampling* yaitu semua siswi di SMKN 18 Pandeglang yang mengalami anemia. Pada sampel ini dalam penelitian sesuai dengan kriteria inklusi dan kriteria eksklusi. Adapun penyebab kesesuaian ini memiliki banyak sekali faktor diantaranya sikap yang tidak sesuai atau tidak bersedia [11]. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif.

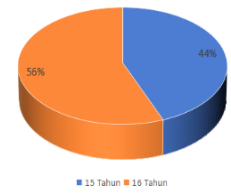
Alat-alat yang digunakan adalah alat cek kadar Hb (hemo-meter), kuesioner informasi karakteristik, lembar observasi konsumsi tablet tambah darah (TTD) dengan air. Sedangkan, bahan-bahan yang digunakan adalah tablet Tambah Darah Phapros mengandung Ferrosus Fumarat 183 mg dan Asam Folat 40 mg, dan air mineral. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer, meliputi data kadar hemoglobin pre dan post intervensi yang diperoleh melalui pemeriksaan darah tepi dengan hemo-meter, dan data karakteristik yang dikumpulkan melalui lembar kuesioner.

Data yang telah dikumpulkan diolah melalui tahapan *editing*, *coding*, *processing*, dan *cleaning*. Setelah itu, dilakukan analisis univariat dan bivariat. Pada analisis univariat untuk menjelaskan data kategori dilakukan dengan persentase/proporsi dan diinterpretasikan dengan menggunakan skala [12]. Sementara pada analisis bivariat dilakukan dengan Uji Normalitas dan Uji Regresi Linear. Untuk uji normalitas dilakukan dengan menggunakan *One-Sample Kolmogorov Smirnov Test* terhadap nilai *unstandardized* residual. Pada uji regresi linear dilakukan analisis regresi linear untuk mengetahui pengaruh dua variabel independen sebelum dan sesudah intervensi.

HASIL

HASIL ANALISIS UNIVARIAT

1. Usia



Gambar 1. Distribusi frekuensi usia

Berdasarkan Gambar 1 menunjukkan bahwa jumlah remaja putri sebanyak 25 orang, dimana didapatkan 11 remaja (44%) memiliki usia 14 tahun remaja (56%) memiliki usia >16 tahun.

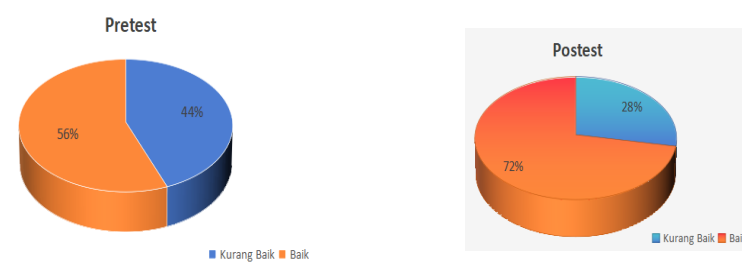
2. Pengetahuan



Gambar 2. Distribusi frekuensi pengetahuan pada remaja putri

Berdasarkan Gambar 2 menunjukkan bahwa jumlah responden remaja putri sebanyak 25 orang untuk pretest didapatkan 8 remaja (32%) dengan pengetahuan kurang baik dan 17 remaja (68%) dengan pengetahuan baik. Sedangkan untuk posttest didapatkan 3 remaja (12%) dengan pengetahuan kurang baik dan 22 remaja (88%) dengan pengetahuan baik. Hal ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan pengetahuan remaja putri.

3. Sikap



Gambar 3. Distribusi frekuensi sikap pada remaja putri

Berdasarkan Gambar 3 menunjukkan bahwa jumlah responden remaja putri sebanyak 25 orang hasil pretest didapatkan 11 remaja (44%) dengan sikap kurang baik dan 14 remaja (56%) dengan sikap baik. Sedangkan hasil posttest didapatkan 7 remaja (28%) dengan sikap kurang baik dan 18 remaja (72%) dengan sikap baik. Hal ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan sikap baik dari 56% menjadi 72%.

HASIL ANALISIS BIVARIAT

1. Kadar Hb Sebelum dan Sesudah Pemberian TTD

Tabel 1. Uji Perbedaan Sebelum dan Setelah Pemberian TTD

Variabel	Rata-Rata Hb	SD	P Value
Kadar Hb Sebelum Pemberian TTD	11,13 g/dL	0,89 g/dL	0,000
Kadar Hb Sesudah Pemberian TTD	12,74 g/dL	0,60 g/dL	

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan menunjukkan bahwa rata-rata kadar Hb sebelum pemberian TTD sebesar 11,13 g/dL, adapun kadar Hb setelah pemberian TTD dengan rata-rata Hb sebesar 12,74 gr/dL. Adapun hasil uji beda pada kadar Hb sebelum dan dan sesudah pemberian TTD mempunyai *P value* < nilai α , yaitu 0.000. hal ini dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kadar Hb sebelum dan sesudah pemberian TTD pada remaja putri di SMKN 18 Pandeglang. Hasil dari *t* – hitung penelitian ini adalah -7,113, sedangkan *t* – tabel adalah 2.021. Hasilnya adalah *t* – hitung > *t* – tabel, hal ini mempunyai arti bahwa terdapat perbedaan yang signifikan. Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya terdapat hubungan antara penggunaan tablet tambah darah dengan kadar hemoglobin dalam darah bagi remaja putri.

PEMBAHASAN

Program pemberian tablet tambah darah (TTD) sudah efektif dalam meningkatkan kadar hemoglobin (Hb) pada siswi sekolah menengah di Kecamatan Cisata. Adapun karakteristik responden dalam penelitian ini adalah remaja putri sebanyak 25 orang, dimana didapatkan 11 remaja (44%) dengan usia 14 tahun remaja (56%) dengan usia >16 tahun. Hasil pretest pengetahuan didapatkan 8 remaja (32%) dengan pengetahuan kurang baik dan 17 remaja (68%) dengan pengetahuan baik. Sedangkan untuk posttest didapatkan 3 remaja (12%) dengan pengetahuan kurang baik dan 22 remaja (88%) dengan pengetahuan baik. Hal ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan pengetahuan remaja putri. Adapun hasil pretest sikap didapatkan 11 remaja (44%) dengan sikap kurang baik dan 14 remaja (56%) dengan sikap baik. Sedangkan hasil posttest didapatkan 7 remaja (28%) dengan sikap kurang baik dan 18 remaja (72%) dengan sikap baik. Hal ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan sikap baik dari 56% menjadi 72%.

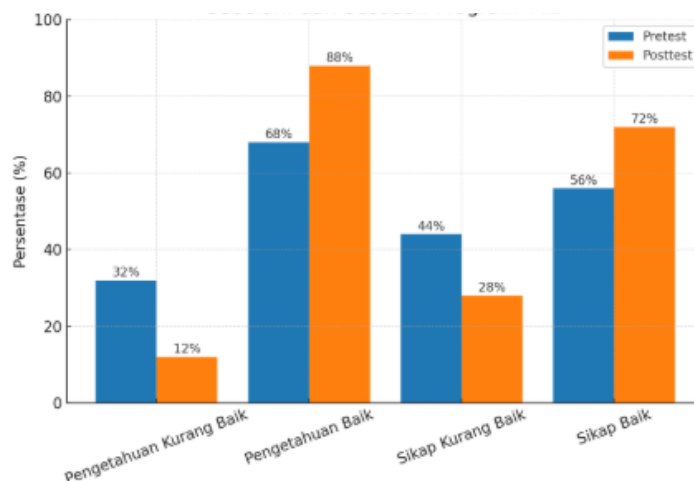
Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsumsi Tablet Tambah Darah (TTD) berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kadar hemoglobin (Hb) pada remaja putri yang mengalami anemia di SMKN 18 wilayah Kecamatan Cisata. Hal ini dibuktikan dengan nilai *p-value* yang lebih kecil dari nilai α (0,05) dan nilai *t* hitung sebesar -7,113 yang secara absolut lebih besar dari *t* tabel (2,021). Artinya, terdapat perbedaan yang bermakna antara kadar Hb sebelum dan sesudah pemberian TTD.

Efektivitas TTD dalam meningkatkan kadar Hb dapat dijelaskan secara fisiologis. TTD mengandung zat besi yang berperan penting dalam pembentukan hemoglobin. Hemoglobin merupakan protein pengikat oksigen di dalam sel darah merah yang membutuhkan atom besi (Fe^{2+}) sebagai komponen utama cincin heme. Kekurangan zat besi akan menghambat sintesis hemoglobin, sehingga suplai oksigen ke jaringan berkurang dan timbul gejala anemia. Dengan pemberian TTD secara rutin, tubuh mendapatkan pasokan zat besi yang cukup untuk membentuk hemoglobin baru, sehingga kadar Hb meningkat.

Efektivitas program pemberian Tablet Tambah Darah (TTD) pada siswi sekolah menengah dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk perilaku, sosial, keluarga, kesehatan, demografi, sekolah, serta media dan teknologi. Selain itu, faktor seperti kepatuhan dalam mengkonsumsi TTD, ketersediaan informasi, dan dukungan dari berbagai pihak juga berperan penting. Selain itu, selama masa remaja, terjadi perubahan fisiologis yang berhubungan dengan perkembangan tubuh, termasuk perkembangan sistem darah. Oleh karena itu, ada variasi dalam kadar hemoglobin pada remaja putri selama masa pubertas. Kondisi pubertas pada masa remaja putri mengakibatkan kebutuhan akan zat besi lebih tinggi dibandingkan remaja putra. Agar zat besi yang diabsorpsi lebih banyak tersedia oleh tubuh, maka diperlukan bahan makanan yang berkualitas tinggi. Seperti pada daging, ikan, hati, ayam dan selain itu bahan makanan yang mengandung vitamin c membantu penyerapan zat besi [13]. Perbedaan efektivitas program pemberian TTD antara siswi sekolah menengah yang patuh dan tidak patuh dalam mengkonsumsi TTD di Kecamatan Cisata. Hasil penelitian

sebelum pemberian obat TTD menunjukkan bahwa jumlah responden remaja putri sebanyak 25 orang. Dengan rata-rata kadar Hb sebelum pemberian tablet tambah darah adalah 12.49 g/dL dan 12,73 g/dL setelah pemberian tablet tambah darah.

Implikasi dari penelitian ini membawa kita pada beberapa rekomendasi penting. Pertama, perlu pendekatan berbeda dalam implementasi program TTD antara sekolah kejuruan dan sekolah umum, mengingat pola aktivitas siswa yang berbeda. Kedua, pendidikan kesehatan tentang pentingnya zat besi harus diberikan secara kontinu, tidak hanya pada saat intervensi. Ketiga, diperlukan mekanisme monitoring yang lebih ketat untuk memastikan kepatuhan konsumsi tablet, mungkin dengan melibatkan orang tua dan guru. Yang tidak kalah penting, penelitian lanjutan perlu dilakukan dengan memperbaiki instrumen penelitian, terutama item-item yang terbukti tidak valid atau tidak reliabel dalam penelitian ini.



Gambar 4. Perubahan pengetahuan dan sikap remaja putri sebelum dan sesudah program TTD

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Program Pemberian Tablet Tambah Darah (TTD) terbukti efektif dalam meningkatkan kadar hemoglobin (Hb) pada siswi sekolah menengah di Kecamatan Cisata. Efektivitas tersebut tidak hanya tercermin pada peningkatan kadar Hb, tetapi juga pada peningkatan pengetahuan dan sikap remaja putri terkait anemia dan pentingnya konsumsi TTD secara rutin.

Berdasarkan karakteristik responden, penelitian ini melibatkan 25 remaja putri dengan proporsi usia yang relatif seimbang, yaitu 44% berusia 14 tahun dan 56% berusia lebih dari 16 tahun. Distribusi usia ini penting untuk dicatat karena remaja pada rentang usia tersebut berada pada masa pertumbuhan pesat, di mana kebutuhan zat besi meningkat akibat perkembangan fisik dan kematangan reproduksi. Menurut World Health Organization (WHO), remaja putri memiliki risiko anemia yang tinggi karena kebutuhan zat besi meningkat seiring menstruasi dan pertumbuhan jaringan tubuh. Oleh karena itu, program suplementasi zat besi seperti TTD menjadi salah satu strategi penting untuk mencegah anemia pada kelompok ini.

Pada aspek pengetahuan, hasil pretest menunjukkan bahwa 8 remaja (32%) memiliki pengetahuan kurang baik, sementara 17 remaja (68%) memiliki pengetahuan baik. Setelah intervensi pemberian TTD disertai edukasi, terjadi perubahan yang signifikan, di mana jumlah remaja dengan pengetahuan kurang baik menurun menjadi 3 orang (12%), dan yang memiliki pengetahuan baik meningkat menjadi 22 orang (88%). Peningkatan ini mengindikasikan bahwa pemberian TTD yang disertai penyuluhan gizi dapat meningkatkan pemahaman remaja mengenai manfaat TTD, cara konsumsi yang benar, dan dampaknya terhadap pencegahan anemia. Pengetahuan yang baik sangat penting karena menjadi landasan terbentuknya sikap positif dan perilaku patuh dalam mengonsumsi TTD.

Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa edukasi gizi mampu meningkatkan kesadaran dan pengetahuan remaja putri sehingga lebih konsisten dalam mengonsumsi TTD. Pada aspek sikap, hasil pretest memperlihatkan bahwa 11 remaja (44%) memiliki sikap kurang baik dan 14

remaja (56%) memiliki sikap baik terhadap konsumsi TTD. Setelah pelaksanaan program, proporsi sikap baik meningkat menjadi 72% (18 remaja), sementara yang memiliki sikap kurang baik menurun menjadi 28% (7 remaja). Hal ini menunjukkan bahwa edukasi dan pembiasaan konsumsi TTD tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga mendorong perubahan sikap positif terhadap pencegahan anemia. Sikap yang baik akan mempengaruhi perilaku nyata, seperti ketepatan waktu dan kepatuhan dalam mengonsumsi tablet.

Secara keseluruhan, perubahan yang terjadi pada aspek pengetahuan dan sikap responden selaras dengan peningkatan kadar hemoglobin yang ditemukan dalam penelitian ini. Hal ini mendukung teori Lawrence Green (1980) yang menyatakan bahwa perilaku kesehatan dipengaruhi oleh tiga faktor utama: faktor predisposisi (pengetahuan, sikap), faktor pendukung (ketersediaan sarana/prasarana seperti TTD), dan faktor pendorong (dukungan guru, teman sebaya, dan keluarga). Dalam penelitian ini, peningkatan pengetahuan dan sikap menjadi faktor predisposisi yang berperan dalam keberhasilan program.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan dasar ilmiah yang kuat mengenai efektivitas program TTD sekaligus mengungkap berbagai faktor yang perlu diperhatikan dalam implementasinya. Yang terpenting, upaya pencegahan anemia pada remaja putri harus dilihat sebagai investasi jangka panjang bagi kesehatan generasi muda dan kualitas sumber daya manusia Indonesia di masa depan.

Respon positif dari berbagai pemangku kepentingan menjadi faktor pendorong keberhasilan program. Survei kepuasan menunjukkan 89% siswi merasakan manfaat langsung dari program ini. Guru-guru melaporkan adanya perbaikan yang jelas dalam konsentrasi belajar peserta didik, sementara orang tua mengapresiasi pemeriksaan kesehatan gratis yang diberikan. Kolaborasi yang kuat antara sekolah dengan puskesmas setempat menciptakan sistem pendukung yang solid bagi kelancaran pelaksanaan program. Kemitraan ini tidak hanya mempermudah distribusi TTD, tetapi juga menjamin ketersediaan tenaga kesehatan untuk konsultasi dan pemantauan.

Meski memberikan hasil yang positif, implementasi program ini tidak sepenuhnya bebas dari tantangan. Sekitar 15% peserta melaporkan mengalami efek samping ringan seperti mual dan konstipasi setelah mengonsumsi tablet. Kendala logistik juga muncul dalam pendistribusian TTD ke sekolah-sekolah yang terletak di daerah terpencil. Di sisi lain, materi edukasi yang diberikan dinilai perlu penyesuaian lebih lanjut untuk siswi kelas X yang memiliki tingkat pemahaman berbeda dengan senior mereka. Berbagai hambatan ini memberikan pembelajaran berharga untuk penyempurnaan program di masa mendatang.

Penelitian ini tidak hanya relevan dalam kesehatan remaja, tetapi juga memiliki implikasi luas terhadap pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan. Dampak positif terhadap prestasi akademik membuktikan keterkaitan erat antara status gizi dengan kualitas pendidikan. Keberhasilan program di Kecamatan Cisata dapat menjadi model untuk pengembangan intervensi serupa di wilayah lain dengan karakteristik serupa. Inisiatif ini membuktikan bahwa solusi kesehatan yang terintegrasi dengan sistem pendidikan mampu menghasilkan perubahan berarti bagi generasi penerus bangsa. Rencana Strategis Kementerian Kesehatan RI tahun 2015-2019 menargetkan cakupan pemberian TTD pada remaja secara bertahap dari 10% (2015) hingga mencapai 30% (2019). Diharapkan sektor terkait di tingkat pusat dan daerah mengadakan TTD secara mandiri sehingga intervensi efektif dengan cakupan dapat dicapai hingga 90%.

Rekomendasi WHO pada World Health Assembly (WHA) ke-65 yang menyepakati rencana aksi dan target global untuk gizi ibu, bayi, dan anak, dengan komitmen mengurangi separuh (50%) prevalensi anemia pada WUS pada tahun 2025. Menindaklanjuti rekomendasi tersebut maka pemerintah Indonesia melakukan intensifikasi pencegahan dan penanggulangan anemia pada remaja dan WUS dengan memprioritaskan pemberian TTD melalui institusi sekolah. Rencana Strategis Kementerian Kesehatan RI tahun 2015-2019 menargetkan cakupan pemberian TTD pada remaja secara bertahap dari 10% (2015) hingga mencapai 30% (2019). Diharapkan sektor terkait di tingkat pusat dan daerah mengadakan TTD secara mandiri sehingga intervensi efektif dengan cakupan dapat dicapai hingga 90%.

Asupan zat besi bisa didapatkan dari nutrisi makanan dan juga tablet tambah darah yang berisi asam folat. Manfaat mengonsumsi tablet penambah darah pada remaja putri untuk menggantikan zat besi akibat terjadinya datang bulan di setiap bulannya. Selain itu, strategi penanggulangan anemia pada remaja putri

juga akan lebih efektif jika dilakukan sejak masa dini [14]. Apabila kadar hemoglobin tidak meningkat setelah penggunaan tablet tambah darah, ada beberapa alasan yang mungkin terkait dengan kondisi kesehatan atau pengobatan yang digunakan. Beberapa alasan yang mungkin termasuk adalah penyebab yang mendasari, pengobatan yang tepat, penggunaan yang benar, dan penyakit gastrointestinal [15].

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Program Pemberian Tablet Tambah Darah (TTD) di SMA Kecamatan Cisata terbukti efektif dalam menurunkan angka anemia pada siswi. Hasil penelitian sebelum pemberian obat TTD menunjukkan bahwa jumlah responden remaja putri sebanyak 25 orang didapat rata-rata kadar Hb sebelum pemberian obat TTD sebesar 11,13, adapun kadar Hb setelah pemberian obat TTD dengan rata-rata Hb sebesar 12,74 g/dL. Adapun hasil uji beda pada kadar Hb sebelum dan sesudah pemberian TTD mempunyai P value < nilai α , yaitu 0.000. hal ini dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kadar Hb sebelum dan sesudah pemberian TTD pada remaja putri di SMKN 18 Pandeglang. Hasil dari t – hitung penelitian ini adalah -7,113, sedangkan t – tabel adalah 2.021. Hasilnya adalah t – hitung > t – tabel, hal ini mempunyai arti bahwa terdapat perbedaan yang signifikan. Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya terdapat hubungan antara penggunaan tablet tambah darah dengan kadar hemoglobin dalam darah bagi remaja putri.

Acknowledgements: This research was supported by Faculty of Pharmacy, Jakarta Global University.

Author contributions: Concept – E.Y, N; Design – E.Y, N; Supervision – E.Y, N, S.R, R.A; Resources – E.Y, S.R, R.A; Materials – E.Y, S.R, R.A; Data Collection and/or Processing – M.S; Analysis and/or Interpretation – M.S, E.Y, N; Literature Search – M.S; Writing – M.S; Critical Reviews – M.S, E.Y, N, S.R, R.A.

Conflict of interest statement: The authors have no conflict of interest to declare.

DAFTAR PUSTAKA

1. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. Laporan nasional Riset Kesehatan Dasar 2018. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia; 2019.
2. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian RI; 2018.
3. Sartika W, Anggreni SD. Asupan zat besi remaja putri. Jakarta: NEM Publisher; 2021.
4. Poltekkes Depkes Jakarta. Hubungan antara asupan zat gizi dengan status gizi remaja putri. Jakarta: Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Jakarta; 2018.
5. Utamadi G, Mulyono P. Remaja dan anemia [Internet]. 2007 [cited 2024 Apr 29]. Available from: <http://anemiadanremaja.com>.
6. Handayani W, Haribowo A. Buku Ajar Asuhan Keperawatan pada Klien dengan Gangguan Sistem Hematologi. Jakarta: Salemba Medika; 2008.
7. Departemen Kesehatan Republik Indonesia. Program Penanggulangan Anemia Gizi Pada Wanita Usia Subur (WUS) dan Remaja Putri. Jakarta: Direktorat Gizi Masyarakat; 2008.
8. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Pedoman pencegahan penanggulangan anemia pada ibu hamil. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI; 2015.
9. Creswell JW. Research design: qualitative, quantitative, and mixed methods approaches. Thousand Oaks: Sage Publications; 2013.
10. Putra N, Hendarman I. Metode riset campur sari: konsep, strategi, dan aplikasi. Cetakan pertama. Jakarta: Indeks; 2013.
11. Sugiyono. Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta; 2019.
12. Arikunto S. Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik. Jakarta: Rineka Cipta; 2010.

13. Estri BA, Cahyaningtyas DK. Efektivitas pemberian tablet tambah darah terhadap peningkatan kadar hemoglobin dan asupan zat besi remaja putri. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (STIKES Cendekia Utama Kudus)*. 2021;8(2):192-206. doi:10.31596/jkm.v8i2.683.
14. Fathony Z, Amalia R, Lestari PP. Edukasi pencegahan anemia pada remaja disertai cara benar konsumsi tablet tambah darah (TTD). *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kebidanan*. 2022;4(2):49-53. doi:10.26714/jpmk.v4i2.9967.
15. Nurazizah YI, Nugroho A, Noviani NE. Hubungan status gizi dengan kejadian anemia pada remaja putri. *Journal Health and Nutritions*. 2022;8(2):44. doi:10.52365/jhn.v8i2.545.